



Diplomasi Digital Midwives4all Sebagai Kebijakan Luar Negeri Feminis Swedia di Uganda

Junita Yolanda Br. Ginting Manik

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro

Jalan Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The existence of digitalization has influenced all aspects of life, including international relations, the internet revolution requires a country to race against the times by working actively outside the field of traditional diplomacy. The increasing use of online platforms as well as the wider, fast and efficient reach generated by the transformation of the internet has produced new concepts in the field of diplomacy, namely digital diplomacy. In connection with the feminist foreign policy ideas adopted by Sweden, the Midwives4all Campaign launched in 2015 is one of the initiatives taken by Sweden to mobilize support for gender equality and fulfillment of women's human rights in Uganda. This digital campaign enables the Swedish government to project Swedish values and reach various communities in Uganda through various media both online and offline as well as through champions embraced by the Swedish government to build awareness of the important role of midwives in increasing fulfillment of sexual and reproductive health and rights (SRHR) which is one of the six external objectives of Swedish feminist foreign policy. This study intends to explain how the Midwives4all Campaign influences efforts to fulfill women's rights in Uganda. This study will be using qualitative research methods with process-tracing data analysis methods and uses the concept of feminist foreign policy and liberal feminism as the basis for analysis in this paper.

Keywords: *Feminist Foreign Policy, Midwives4all Campaign, Digital Diplomacy, Public Diplomacy, Sweden, Uganda*

PENDAHULUAN

Swedia menjadi negara pertama di dunia yang secara terbuka mengadopsi apa yang secara eksplisit disebut "kebijakan luar negeri feminis," menempatkan promosi kesetaraan gender dan hak-hak perempuan di pusat agenda diplomatiknya. (Ministry for Foreign Affairs, 2014). Kebijakan ini dibentuk oleh Menteri Luar Negeri Swedia Margot Wallström. Dalam merumuskan kebijakan feminis luar negeri ini Wallström menggunakan 4R sebagai acuannya, 4R ini merujuk pada: *Representation, Rights, dan Reallocation* berdasarkan *Reality*. (Ministry for Foreign Affairs, 2018). Dengan kata lain, Swedia berupaya mempromosikan perwakilan perempuan dan partisipasi dalam politik secara umum dan dalam proses perdamaian pada khususnya; mengadvokasi hak-hak perempuan sebagai hak asasi manusia, termasuk perlindungan perempuan dari kekerasan seksual dan gender dan bekerja menuju distribusi pendapatan global dan sumber daya yang lebih peka gender dan merata. Dalam Handbook on Feminist Foreign Policy tercantum tujuan Swedia mengejar kebijakan luar negeri feminisnya, mereka berupaya untuk mencapai enam tujuan eksternal

yaitu berpartisipasi dalam peningkatan *human rights, freedom from violence, participation in peace efforts, political participation, economic empowerment and sexual and reproductive health and rights (SRHR)*.” (Ministry for Foreign Affairs, 2018)

Kampanye *Midwives4all* yang diluncurkan pada tahun 2015 merupakan salah satu bentuk diplomasi digital yang dilaksanakan Swedia untuk mencapai kebijakan luar negeri feminisnya yaitu mencapai salah satu dari enam tujuan eksternal dari kebijakan feminis ini yaitu meningkatkan *sexual and reproductive health and rights (SRHR)*. Angka kematian ibu masih relatif tinggi di seluruh dunia. Isu ini merupakan isu yang sangat vital di Uganda dimana melalui diplomasi ini Swedia berupaya untuk menciptakan advokasi, mempengaruhi pembuat kebijakan agar menaruh perhatian yang lebih besar terhadap suatu isu krusial yang sedang terjadi di Uganda, memobilisasi komunitas, dan menarik anak – anak muda untuk berkarir dalam bidang kebidanan. Unsur penting dari pekerjaan advokasi ini memiliki tujuan untuk merangkul lebih banyak pihak untuk menaruh perhatian yang lebih besar dan mengubah sikap diskriminatif terhadap akses perempuan dan anak perempuan terhadap SRHR. Hanya setengah dari keseluruhan jumlah anak – anak yang dilahirkan dengan bantuan bidan yang sudah terlatih, oleh karena itu angka kematian ibu pada saat melahirkan sangat tinggi di Uganda, dimana terdapat 20 ibu yang meninggal pada saat melahirkan setiap harinya. Seorang bidan di Uganda melayani sekitar 350-500 kelahiran bayi per tahun, jauh di atas rekomendasi WHO dimana normalnya bidan hanya bisa melayani 175 kelahiran bayi per tahun. Angka kematian ibu pada saat melahirkan (*maternal mortality rate*) pada 2015 di Uganda yaitu terdapat 387 kematian per 100.000 kelahiran, jumlahnya masih terbilang sangat tinggi dan sangat jauh dari the Sustainable Developments Goals 3 yang berusaha mencapai 70 kematian per 100.000 kelahiran. (Embassy of Sweden in Kampala, 2015)

Kampanye ini merupakan alat yang digunakan oleh Swedia untuk mempromosikan isu yang ingin diviralkan di Uganda agar menjadi perhatian bagi Uganda. Kampanye ini merupakan salah satu alat utama dan terpenting dalam mengimplementasikan kebijakan-kebijakan feminis yaitu melalui *gender mainstreaming*. Kampanye ini dilakukan guna melipatgandakan upaya dalam mencapai the Sustainable Developments Goals 3 di Uganda. Pemerintah Swedia yang memiliki kredibilitas yang tinggi dalam bidang kesehatan melalui pengalamannya ingin meyakinkan Uganda bahwa proses peningkatan kualitas kesehatan dimulai dari membangun lingkungan domestik dimana isu-isu gender diperdebatkan secara teratur dan terbuka. (New Vision, 2015). Pelaksanaan kampanye ini dilakukan mulai 23 Februari 2015 hingga 1 Januari 2016. Implementasi diplomasi digital yang sukses termasuk terciptanya diskusi yang berhubungan tren hashtag di kalangan audiensi yang ditargetkan. (Hoffman, Digital public diplomacy on Twitter? The case of @sweden., 2015). Swedia telah berhasil merangkul para pembuat kebijakan di Uganda, jurnalis, blogger, youtuber, hingga ibu negara Uganda untuk *concern* terhadap keadaan ‘*midwifery*’ di Uganda. Pada peluncuran Kampanye *Midwives4all* yang dibuka oleh Ibu Negara Uganda, Janet Museveni memuji pemerintah Swedia atas usahanya dalam membangkitkan kesadaran masyarakat Uganda mengenai pentingnya peran bidan dalam mengurangi angka kematian ibu dan anak. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana pengaruh *Midwives4all Campaign* ini dalam usaha Swedia untuk mencapai kebijakan luar negeri feminis di Uganda. Penelitian ini dianggap penting bagi penulis karena melalui kampanye yang berbasis instrumen digital ini Swedia berhasil mempengaruhi negara lain, dalam hal ini Uganda, untuk mengadopsi apa yang sudah ditransfer oleh Swedia. Peneliti ingin menganalisa pelaksanaan kampanye digital yang dimanfaatkan Swedia dalam pencapaian kebijakan luar negeri feminisnya.

Kerangka Pemikiran: Kebijakan Luar Negeri Feminis, Diplomasi Publik dan Diplomasi Digital

Alwan dan Weldon mendefinisikan Kebijakan Luar Negeri Swedia sebagai tindakan terhadap orang-orang di luar batas-batas nasional yang dipandu oleh komitmen terhadap

kesetaraan gender dan yang berupaya untuk memecahkan masalah-masalah dominasi laki-laki, ketidaksetaraan gender dan devaluasi dan penghinaan terhadap mereka yang tidak menyesuaikan diri terhadap stereotip gender tradisional. Stereotip tradisional disini merujuk pada adanya kekerasan yang diasosiasikan dengan laki – laki yang menganggap bahwa hal tersebut sebagai alat yang tepat untuk menyelesaikan konflik dan mempertahankan dominasi. Kebijakan luar negeri feminis berupaya untuk melawan preferensi dan stereotip nilai ini. (Alwan dan Weldon, 2017, hal.6). Alwan dan Weldon juga menguraikan tiga pendekatan utama untuk kebijakan luar negeri feminis yaitu feminisme liberal, pasifisme, dan feminisme interseksional global. Di antara pendekatan tersebut pendekatan yang digunakan Swedia dalam kebijakannya luar negerinya adalah pendekatan feminisme liberal. Menurut Alwan dan Eldon terdapat lima prinsip penerapan dari kebijakan luar negeri feminis yang liberal yaitu: adanya presentasi perempuan dalam posisi eksekutif kebijakan luar negeri, keterlibatan perempuan dalam militer, promosi hak asasi perempuan, komitmen resmi terhadap hak-hak perempuan dan kesetaraan gender dan penerapan hak-hak perempuan dalam konflik dan pascakonflik. Negara dengan *liberal feminist foreign policy* memiliki komitmen terhadap peningkatan status perempuan dalam pembangunan global dan kesetaraan gender yang dapat dilihat dari ratifikasi terhadap perjanjian maupun instrumen yang mendukung kesetaraan gender dan hak – hak perempuan. (Alwan & Weldon, 2017, hal. 7). “*Sweden's feminist foreign policy aims at ensuring women's rights and participation in central decision-making processes*”, (Government Offices of Sweden, 2014). Dari pernyataan Wallström tersebut dapat dilihat bahwa kebijakan feminis yang diadopsi Swedia pada umumnya mengarah pada integrasi perempuan pada lembaga-lembaga politik dan melihat negara dan reformasi hukum secara lebih umum sebagai proyek feminis yang penting, hal ini senada dengan komitmen dari feminis liberal yang berfokus pada peningkatan kapasitas perempuan dalam mencapai kesetaraan serta melibatkan negara dalam usahanya. Karena adanya kesetaraan gender merupakan masalah fundamental dari hak asasi manusia, demokrasi, dan keadilan sosial.

Paul Sharp mendefinisikan diplomasi publik merupakan *‘the process by which direct relations with people in a country are pursued to advance the interests and extend the values of those being represented’*. (Sharp, 2005, hal. 106). Berdasarkan pengertian diatas pemerintah berusaha mengejar kebijakan luar negeri feminisnya di Uganda dengan merangkul masyarakat Uganda serta pemangku kepentingan yang ada disana. Upaya pencapaian ini juga tidak hanya dilakukan oleh pemerintah Swedia melalui Kementerian Luar Negeri dan Kedutaan Besar yang ada di Uganda, namun juga dengan melibatkan organisasi – organisasi internasional seperti UNFPA maupun organisasi non-pemerintah lainnya. Sedangkan diplomasi digital menurut Segev dan Manor (2015) merujuk terutama pada meningkatnya penggunaan platform media sosial oleh suatu negara untuk mencapai tujuan kebijakan luar negerinya dan secara proaktif mengelola citra dan reputasinya. Kampanye dengan menggunakan tagar atau *hashtag* *Midwives4all* pun berusaha membangun dialog tentang masalah yang menjadi fokus kampanye ini. Kampanye ini juga merupakan salah satu cara para diplomat Swedia dalam mempresentasikan pemikiran dan kebijakan Swedia juga komitmen Swedia dalam usahanya untuk mentransfer nilai – nilai feminis yang dianut negara itu terhadap negara yang menjadi tujuan kampanye ini.

PEMBAHASAN

Uganda will do all that is necessary to work with you [midwives4all] to ensure that this campaign is successful in hastening the reduction in levels of maternal and new-born mortality in Uganda.” (The First Lady of Uganda, 2015). Kampanye *Midwives4all* merupakan kampanye yang dilaksanakan oleh pemerintah Swedia sebagai respon atas buruknya kondisi kesehatan ibu dan anak di Uganda. Hal ini juga sejalan dengan apa yang menjadi Strategi Hasil Kerja Sama Swedia dengan Uganda 2014–2018. Strategi – strategi

tersebut dirancang untuk mencapai tujuan dari kebijakan luar negeri Swedia yaitu berkontribusi dalam memperkuat penghormatan terhadap hak asasi manusia di Uganda dan meningkatkan peluang bekerja populasi lokal, meningkatkan kualitas kesehatan dan bebas dari kekerasan. (Ministry for Foreign Affairs Sweden, 2014). Pemilihan Kampanye *Midwives4all* dilakukan di Uganda sendiri dikarenakan kurangnya akses terhadap bidan di negara ini dibandingkan dengan jumlah kelahiran yang terdapat di Uganda, terutama di daerah-daerah yang sulit dijangkau. Jumlah bidan yang diperlukan di fasilitas kesehatan publik di Uganda adalah sebanyak 6.061, namun hanya terdapat 76% (4.607) dari posisi yang harusnya diisi, persebarannya juga kurang merata. Tampaknya indikator tersebut masih mengalami stagnasi selama beberapa dekade terakhir. Angka mortalitas ibu pada saat melahirkan ini dapat berkurang secara signifikan dengan meningkatkan akses ke perawatan kebidanan serta fasilitas kesehatan. Oleh karena itu pemerintah Swedia bekerja dengan UNFPA dalam membantu mengatasi masalah ini. (UNFPA, 2017). Kampanye ini dalam pelaksanaannya memiliki tiga kunci yang akan dipromosikan, antara lain: 1) *In Uganda, 20 women die every day from giving birth. Midwives can save these lives*, 2) *Men play an important role in supporting their wives, sisters and daughters to deliver safely*, 3) *Midwifery – career of choice for young people*. Ketiga pesan kampanye diatas dirancang oleh Kedutaan Besar Swedia di Uganda sebagai konteks dari *Midwives4all Campaign* dalam mengatasi tantangan yang diperoleh dari dalam analisis situasi sebelumnya. Kedutaan besar Swedia dan MFA melihat kampanye ini merupakan salah satu keberhasilan dalam diplomasi digital mereka, terutama ketika menyangkut upaya yang dilakukan untuk menciptakan advokasi. Inisiatif dalam menyebarkan pengaruh ini menunjukkan bagaimana Kementerian Luar Negeri Swedia sangat berkomitmen untuk mencapai apa yang menjadi kebijakan luar negeri feminis mereka melalui diplomasi digital. Pemenuhan terhadap hak kesehatan seksual dan reproduksi diatur dalam *Goal 3*, agenda ini menargetkan pengurangan terhadap rasio angka kematian ibu menjadi kurang dari 70 per 100.000 kelahiran pada tahun 2030. Pemenuhan akan hak tersebut merupakan salah satu dari enam tujuan eksternal dari kebijakan luar negeri feminis Swedia. Kampanye inipun berkolaborasi dengan *The Lancet* yang akan membantu pemerintah Swedia dalam menyediakan informasi mengenai kebidanan yang akan dipromosikan melalui kampanye ini. (Sweden Ministry for Foreign Affairs, 2015)

Adanya norma gender tradisional di Uganda terus berkontribusi terhadap adanya ketidaksetaraan gender khususnya kesehatan ibu di Uganda, di Uganda norma gender tradisional cenderung memberikan keistimewaan dan kesejahteraan pada laki-laki dengan mengorbankan perempuan. Praktik pernikahan dibawah umur merupakan fakta yang harus dihadapi sebagian besar perempuan di Uganda, praktik ini sendiri dapat membahayakan perempuan sehingga tidak dapat diabaikan. Praktik pernikahan dibawah umur tersebut mempengaruhi lebih dari 60% anak perempuan di Uganda dimana sekitar 46% perempuan menikah dibawah umur 18 tahun dan sebanyak 15% menikah pada usia 15 tahun. (UNICEF, 2015). Perubahan dalam kehidupan perempuan dimungkinkan apabila negara dapat mengendalikan aspek – aspek kehidupan agar terdistribusi dengan baik dan adil bagi perempuan maupun laki – laki. Pemerintah harus membentuk kerangka hukum dan kebijakan yang berfungsi untuk mempromosikan hak – hak perempuan dan memastikan bahwa baik laki – laki maupun perempuan memiliki peluang yang sama dalam mendapatkan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Dalam menyampaikan tiga pesan utama pemerintah Swedia menggunakan tiga komponen, diantaranya : 1) menggunakan tokoh – tokoh ternama di Uganda sebagai *champion* (duta) kampanye ini 2) melibatkan media massa dan 3) mengorganisir acara sebagai platform untuk mempromosikan pesan – pesan kampanye. (Embassy of Sweden, 2018). Berkenaan dengan komponen pertama, pemerintah merangkul tujuh tokoh terkemuka Uganda, tokoh – tokoh tersebut merupakan politisi, pemimpin redaksi, akademisi dan seniman, hingga agamawan.

Tabel 1. Ketujuh *champions* Kampanye Midwives4all

1. Hon Dr Chris Baryomunsi, Menteri Kesehatan Uganda
2. Fr. Silvester Rwomukubwe, Direktur Eksekutif dari Uganda Joint Christian Council
3. Prof. Magid Kagimu, Ketua dari Asosiasi Medis Muslim
4. Prof. Florence Mirembe, Akademisi dari Universitas Makerere, Dep. Ginekologi dan Kebidanan
5. Catherine Mwesigwa, Pemimpin Redaksi dari New Vision
6. Juliana Kanyomozi, Penyanyi
7. Steven Kiprotich, Atlet dan Peraih Medali Emas Olimpiade

Sumber: Embassy of Sweden in Kampala

Ruang institusional seperti gereja, masjid, pusat budaya merupakan tempat – tempat yang memiliki banyak audiens, dengan demikian para pemuka agama memiliki potensi dalam menciptakan kesadaran dan bertindak sebagai agen perubahan untuk menangani masalah sosial di Uganda. Sepanjang kampanye, para *champions* secara aktif dilibatkan untuk menyebarkan pesan – pesan kampanye, kampanye melalui media massa juga sangat efektif dalam menarik perhatian dari target audiens. Kampanye disampaikan sesuai dengan kapasitas dari para *champions* tersebut misalnya seorang imam yang sedang melakukan pelayanan di gereja akan berbicara kepada jemaatnya tentang peran penting yang dimainkan oleh bidan sehubungan dengan kesehatan ibu. Juliana Kanyomoszi yang merupakan salah satu artis terkemuka di Uganda dan merupakan salah satu *champions* berkontribusi dalam kampanye ini dengan menciptakan beberapa lagu yang memiliki tema yang sesuai dengan kampanye, diantaranya adalah yang berjudul “Women” dan “Nakazzade”, kedua lagu tersebut terinspirasi dari banyaknya wanita – wanita Uganda yang harus menderita *obstetric fistula* sebagai akibat dari proses persalinan yang buruk. (Big Eye, 2017). Kemudian berkaitan dengan komponen yang kedua, media massa merupakan instrumen utama yang digunakan untuk menyebarkan pesan kampanye, Vision Group sebagai salah satu dari dua media nasional utama di Uganda pun bersedia untuk mengelola kampanye di media massa. Media yang digunakan terdiri dari radio, TV dan media cetak. Sebelum membuat liputan semua pihak yang terlibat dalam kampanye ini mengikuti pelatihan terlebih dahulu untuk memastikan bahwa konten yang dibagikan sesuai dengan pesan kampanye dan berkualitas. Sebanyak 21 jurnalis mengikuti pelatihan yang dilakukan dengan berkolaborasi dengan Vision Group. Pelatihan juga dilakukan terhadap 38 orang *blogger* selama setengah hari. Sebanyak 27 artikel surat kabar diterbitkan dan sebanyak 42 *talk show* disiarkan sebagai bagian dari kampanye ini. (Godfrey Ojore , 2015).

Para *blogger* akan berperan sebagai penghubung antara masyarakat dengan pemerintah dengan menyalurkan opini masyarakat kepada pembuat kebijakan, adanya perbincangan dalam isu kebidanan tentunya akan membuat isu kebidanan menjadi salah satu agenda pembangunan di masa depan. Intinya para *blogger* ditugaskan untuk menciptakan *social media storm* ataupun dialog aktif dengan audiens. Media sosial yang digunakan dalam kampanye ini yaitu Facebook, Twitter, dan YouTube. Pesan – pesan kampanye diunggah melalui akun resmi Kedutaan Besar Swedia @SwedeninUG, akun resmi Duta Besar Swedia untuk Uganda @SwedEnvoyUganda dan akun dari 38 *blogger* muda yang dirangkul dalam kampanye ini. Kedutaan Besar Swedia di Uganda yakin bahwa penggunaan Twitter merupakan cara yang efektif untuk menjangkau sejumlah besar audiensi serta para pemangku

kepentingan. (Girling, 2015). Berdasarkan laporan dari Kedutaan Besar Swedia di Uganda, jumlah total audiens yang dijangkau oleh kampanye melalui radio, surat kabar, TV, dan media sosial diperkirakan mencapai 4,5 juta audiens. (Embassy of Sweden, 2018).

Gambar 1. Tweet UNFPA



Sumber: Screenshot dari akun Twitter UNFPA, diunggah 29 Juli 2015

Berhubungan dengan komponen yang ketiga The Embassy of Sweden in Uganda mengorganisir lima *event* selama kampanye. Pada *event* yang pertama, kampanye ini berhasil merangkul 120 pemangku kepentingan termasuk the First Lady dari Uganda dan ketujuh *champions* kampanye. Selanjutnya pada International Day of the Midwife yang jatuh pada tanggal 5 Mei, Kedutaan Swedia mengadakan perayaan hari tersebut di Mbale, Uganda, dimana *event* ini ditandai dengan pemberian penghargaan pada pemenang dari Midwives4all *award*. (Sweden Ministry for Foreign Affairs, 2015). Kemudian sebagai acara final dari kampanye, Kedutaan Besar Swedia mengorganisir acara debat penutup di Gulu, bagian utara Uganda. Menteri Kesehatan dari Uganda merupakan tokoh yang menjadi *the guest of honour* yang juga turut merangkul 150 pemangku kepentingan dari distrik Gulu. Uganda merupakan negara dengan populasi termuda dan jumlah populasi yang berkembang dengan cepat, hal ini merupakan indikasi dari adanya kebutuhan kontrasepsi yang belum terpenuhi secara merata, kurangnya dukungan pemerintah untuk keluarga berencana, dan preferensi budaya untuk memiliki jumlah anak yang banyak. (Mendez, 2014). Melalui inisiatif ini Swedia berusaha untuk merangkul lebih banyak pihak untuk mendukung Uganda untuk terus meningkatkan jumlah bidan demi mengurangi angka kematian ibu pada saat melahirkan.

Analisis Kampanye Midwives4all Sebagai Kebijakan Luar Negeri Feminis Swedia di Uganda

Adanya pengalaman nyata dari Swedia sendiri telah membawa Swedia untuk berusaha menerapkan pengalamannya tersebut ke negara lain, Swedia yang pernah mengalami tingginya angka kematian terhadap ibu pada saat melahirkan mengatasi isu tersebut dengan berinvestasi dalam bidang kebidanan, selama bertahun – tahun investasi pada bidang kebidanan merupakan sebuah bagian penting dari pembangunan *welfare state* Swedia. Penyediaan terhadap layanan kesehatan ibu dan anak diadakan secara gratis, dimana sebagai dampaknya saat ini di Swedia angka kematian ibu pada saat melahirkan karena komplikasi hanya kurang dari 6 per tahun dan selama 30 tahun tidak ada kematian yang diakibatkan oleh aborsi yang tidak aman. Oleh karena itu Swedia sangat antusias dalam membagi pengalamannya melalui *gender mainstreaming*. Swedia percaya bahwa profesi kebidanan dapat berperan sebagai agen perubahan, itulah yang menjadi dasar mengapa Swedia terus berinvestasi dalam kebidanan baik secara nasional maupun internasional melalui berbagai

kerjasama pembangunan internasional, karena Swedia percaya bahwa dengan berinvestasi dalam kebidanan, masyarakat juga diajarkan untuk menghormati hak – hak dasar perempuan dan kesetaraan gender. (Ministry for Foreign Affairs, 2018)

Kampanye Midwives4all merupakan salah satu bentuk diplomasi digital yang dilaksanakan Swedia untuk berkontribusi dalam pembangunan berkelanjutan 2030. Keberhasilan SDGs akan bergantung pada sejauh mana pemangku kepentingan termasuk pemerintah, badan PBB dan organisasi nonpemerintah berkomitmen dalam usaha pencapaian target SRHR dan sepenuhnya menerapkan kebijakan, layanan, dan program yang relevan untuk mencapai target tersebut. Feminisme liberal memiliki pandangan bahwa reformasi hukum merupakan sebagai proyek feminis yang penting. (Alwan & Weldon, 2017). Pada acara debat publik yang diadakan di Gulu, Bagian Utara dari Uganda. Dr. Chris Baryomunsi, yang merupakan Menteri Kesehatan Uganda mengatakan bahwa Kementerian Kesehatan saat ini sedang bekerja dengan Kementerian Pelayanan Publik untuk mengembangkan struktur perekrutan tenaga medis di fasilitas kesehatan publik. (Vision Reporter, 2015). Adanya pernyataan ini menandakan bahwa. Kampanye Midwives4all seperti tujuannya, telah memberikan pengaruh pada pembuat kebijakan di Uganda untuk membuat kebijakan yang pro terhadap perempuan. Hal inipun dapat dilihat dari adanya Strategy For Improving health Service Delivery 2016-2021 yang dikeluarkan oleh Uganda dimana Kementerian menekankan bahwa kesehatan penduduk Uganda merupakan pusat transformasi sosial ekonomi dari negara tersebut dan menyoroti tingginya angka kematian ibu sebagai salah satu tantangan untuk bergerak menuju *middle income country*. Sesuai dengan tujuan kebijakan luar negeri feminis Swedia untuk mempengaruhi pembuat kebijakan tercapai karena telah mempengaruhi Kementerian Kesehatan dan Kementerian Pelayanan Publik untuk bertindak. (Ministry of Health, 2016). *“Maternal deaths also hinder efforts to fight poverty and accelerate our community’s progress towards reaching Uganda’s vision to attain middle-income status by 2020.”* (The First Lady of Uganda, 2016).”

Ibu Negara Uganda, Janet Museveni pada peluncuran Kampanye Midwives4all memuji Pemerintah Swedia karena menyoroti peran bidan dalam mengurangi kematian ibu dan anak. Dalam peluncuran tersebut Ibu Negara Uganda menjelaskan bahwa pemerintah telah memprakarsai dana beasiswa untuk kabupaten-kabupaten yang memiliki kekurangan staf bidan tertinggi di wilayah Karamoja, sesuai dengan komitmennya tersebut untuk menutup celah bidan di Karamoja 90 bidan baru dilatih dengan dengan dukungan UNFPA dan telah ditugaskan untuk bekerja di tempat yang sulit dijangkau. (UNFPA, 2016)

“Because of UNFPA’s support, maternal mortality in the region has declined, there were many gaps in Karamoja before UNFPA’s input of training more midwives. The more midwives we get in our health centres, the more this problem will decrease.” (The First Lady of Uganda, 2016).

Salah satu dari lima prinsip penerapan dari kebijakan luar negeri feminis yang liberal menurut Alwan dan Weldon yaitu promosi hak asasi perempuan. (Alwan & Weldon, 2017). Ketersediaan bidan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap wanita yang ingin melahirkan atau penting perannya dalam menjamin keamanan perempuan, dengan terjaminnya keamanan perempuan maka perempuan tersebut juga dapat memberikannya peluang untuk dapat berkembang seperti laki – laki. Karena setiap individu yang ada di dalam masyarakat seharusnya dapat berkontribusi bagi perkembangan negaranya. apabila terdapat salah satu pihak yang tidak diperlakukan secara adil, maka hal tersebut akan menghambat perkembangan masyarakat dan lebih buruk lagi akan menghambat perkembangan negara yang ditempati oleh masyarakat itu sendiri.

Bidan merupakan agen perubahan yang dapat berkontribusi terhadap mempromosikan kesehatan keluarga karena dengan adanya bantuan bidan dapat membantu mencegah kehamilan yang buruk dan tidak diinginkan melalui program Keluarga Berencana dan kontrasepsi. Dengan menghargai bidan, masyarakat juga diajarkan untuk menghormati hak – hak perempuan. Pengaruh yang juga diperoleh melalui adanya *Midwives4all Campaign* sebagai strategi kebijakan luar negeri feminis Swedia di Uganda dapat dilihat pada acara *The Midwives4all award* yang kini diadakan setiap tahun di Uganda, Kedutaan Besar Swedia di Uganda dengan berkolaborasi dengan UNFPA dan Kementerian Kesehatan Uganda memberikan penghargaan kepada bidan – bidan di Uganda. Dalam acara *The Midwives4all award* tersebut Menteri Kesehatan Uganda menyatakan bahwa pemerintah memiliki komitmen untuk memberikan gaji profesi bidan dengan lebih baik. Bahkan program baru ini telah disiapkan demi meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Inisiatif yang disiapkan yaitu inisiatif pembiayaan berbasis hasil dimana fasilitas kesehatan akan mendapatkan lebih banyak pendanaan setelah mendaftarkan hasil yang lebih baik. (Weswala, 2018)

Menurut *New Vision* pada tahun 2017 di sebuah Pusat Kesehatan di Kagote, Uganda, mencatat bahwa kini fasilitas kesehatan tersebut membantu sekitar 40 persalinan per hari dibandingkan dengan hanya tujuh persalinan per hari pada tahun 2014. Media tersebut menyebutkan bahwa pemerintah Swedia dan UNFPA merupakan mitra dari Kementerian Kesehatan Uganda yang telah meningkatkan kualitas layanan kesehatan di Uganda. (Weswala, 2017). Sekitar tujuh dari sepuluh wanita (74%) di Uganda kini melahirkan dengan bantuan tenaga perawat atau bidan dibandingkan dengan 58% pada tahun 2011. Adanya peningkatan tersebut tidak terlepas dari kontribusi dari UNFPA dan The Swedish International Development Cooperation Agency (SIDA). (UNFPA, 2017). Jumlah bidan yang terdapat di Uganda pun mengalami peningkatan yang signifikan sejak selesainya kampanye ini pada tahun 2016.

Tabel 3. 2 Jumlah Bidan di Uganda 2016 - 2019

Tahun	2016	2017	2018	2019
Jumlah Bidan	14477	18344	18817	21429

Sumber: Ministry of Health Uganda

Wollstonecraft berargumen bahwa “*Women are human beings before they are sexual beings, that mind has no sex, and that society was wasting its assets if it continued to keep women in the role of convenient domestic slaves.*” (Sofia-Rothschild, 2009, hal.10). Wollstonecraft memandang bahwa setiap orang harus mendapat kesempatan yang sama untuk berkembang. Karena setiap orang memiliki kapasitas yang sama untuk berpikir dan bertindak secara rasional. Lemahnya kapasitas dari perempuan akhirnya menyebabkan perempuan tidak mendapat kesempatan yang sama dengan laki – laki baik dalam pendidikan, pekerjaan maupun pengambilan keputusan. Sebanyak 510 bidan telah dilatih di bawah program Swedia, adanya pelatihan bidan yang diberikan lewat kampanye ini tidak hanya bermanfaat bagi ibu dan keluarga di Uganda, namun juga memberdayakan kaum muda khususnya perempuan di Uganda untuk memperoleh hidup yang lebih baik dengan mata pencaharian sebagai bidan, dengan memperoleh profesi sebagai bidan, perempuan – perempuan Uganda juga dapat berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat dan pemberdayaan perempuan di Uganda terutama di daerah pedesaan. (Swedish Ministry for Foreign Affairs, 2017). Pendidikan merupakan salah satu cara agar perempuan dapat lebih dihormati di masyarakat, dengan adanya pendidikan perempuan tidak hanya dilihat sebagai manusia yang emosional namun juga sebagai manusia yang memiliki kemampuan intelektual. Swedia percaya bahwa kesehatan yang baik sangat terkait dengan kesetaraan gender dan kemampuan untuk sepenuhnya menikmati hak asasi manusia.

"I thought my life was finished after I had finished Senior 4. I was only home, and saw no hope of ever being able to do anything in life. That's when someone told me that the district was looking for girls that had finished S4, that they had scholarships for midwifery training. This scholarship really changed my life. Without it I don't even know if I would still be alive." (Salah satu penerima beasiswa pelatihan bidan di bawah program Swedia, 2017).

Pada dasarnya hampir semua bentuk feminisme berusaha untuk mempromosikan hak-hak perempuan sebagai hak asasi manusia, namun isu ini paling ditekankan dalam feminisme liberal, khususnya mengenai hak-hak sipil dan politik. (Alwan & Weldon, 2017). Adanya kesetaraan dalam hukum serta posisi perempuan dalam lembaga – lembaga politik termasuk di dalamnya. Pada 2016 Uganda melakukan pemilihan presiden dan Yoweri Museveni kembali terpilih menjadi presiden Uganda selanjutnya. Adanya daftar menteri baru yang baru dirilis oleh Presiden Yoweri Museveni menunjukkan adanya peningkatan jumlah perempuan dalam kabinet dimana dari 80 jumlah menteri sebanyak 28 orang merupakan perempuan jumlah tersebut meningkat dari kabinet sebelumnya dimana jumlah perempuan di kabinet sebanyak 20 orang. Janet Museveni yang merupakan tokoh yang telah berperan penting dalam Kampanye Midwives4all juga terpilih sebagai Menteri Pendidikan dan Olahraga. Mayoritas dari menteri tersebut mengawasi sektor sosial, seperti pendidikan dan gender. (The Independent, 2016). Pemilihan presiden tahun 2016 menjadi tahun yang penting bagi Uganda karena pada pemilihan tahun ini Uganda pertama kali melakukan acara debat presiden yang secara langsung ditayangkan di televisi, dalam acara debat presiden pertama ini difokuskan pada isu-isu domestik seperti kesehatan dan pendidikan. (BBC, 2016)

Kampanye Midwives4all telah memperkuat *brand* Swedia sebagai advokat untuk kesehatan ibu dan anak di Uganda dan advokat terhadap kesehatan dan hak seksual dan reproduksi wanita (SRHR) di dunia. Swedia melalui berbagai aktivitas kebijakan luar negeri feminisnya telah mengambil kepemimpinan untuk meningkatkan dukungan dunia terhadap SRHR di seluruh dunia. Bentuk strategi lain yang juga dilakukan Swedia terhadap pemenuhan SRHR adalah Kampanye SheDecides. Sebagai respon darurat atas kebijakan kontroversial Presiden Trump yaitu The Global Gag Rule, pada tahun 2017 Swedia bersama dengan Belanda, Belgia dan Denmark meluncurkan kampanye SheDecides yang tumbuh menjadi sebuah pergerakan global dalam memperjuangkan hak perempuan dalam mengendalikan tubuh mereka sendiri. (Kingdom of Belgium Foreign Affairs, 2020).

Pada 2018, Swedia adalah satu-satunya negara di dunia yang mengalokasikan hampir 90 persen dana bantuannya untuk organisasi yang berfokus pada kesetaraan gender dibandingkan dengan Amerika Serikat dengan 28 persen. Tindakan Swedia ini pun telah menginspirasi sejumlah negara lain yang kini sudah mengumumkan komitmen mereka untuk mengadopsi kebijakan luar negeri feminis seperti Prancis, Kanada dan Meksiko. (Gupta, 2020). Kebijakan luar negeri feminis merupakan kebijakan suatu negara terhadap negara lain dengan cara yang memprioritaskan kesetaraan gender dan hak asasi perempuan, kebijakan ini juga menggunakan cara – cara baru yang relevan dengan era modern untuk menerapkannya. Adanya penggunaan internet dan media sosial yang inovatif dalam Kampanye Midwives4all ini telah menambah pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya peran bidan bagi masyarakat Uganda, kolaborasi yang inovatif dengan berbagai pihak ini juga telah menghubungkan masyarakat dan menyediakan platform bagi masyarakat untuk mengekspresikan pandangan mereka dan dapat terdengar oleh pemerintah agar hak – hak perempuan dapat terpenuhi. Kampanye ini juga telah mengundang berbagai organisasi internasional dan tokoh – tokoh penting dunia untuk mempromosikan hak – hak perempuan sehingga visi untuk dunia yang lebih setara dapat tercapai.

KESIMPULAN

Kampanye ini merupakan strategi baru bagi suatu negara dalam upaya mencapai kesetaraan gender. Melalui penggunaan media massa dan digital yang intens dan sejumlah acara yang diselenggarakan oleh pemerintah Swedia, kampanye ini telah menghasilkan audiens dalam jumlah besar dan juga dapat menjalin dialog aktif dengan para politisi ataupun pemangku kepentingan di Uganda sehingga apa yang menjadi tujuan kampanye tercapai. Kampanye Midwives4all ini telah mengangkat suara mereka yang selama ini mengalami diskriminasi dan menderita ketidakadilan dengan memusatkan perhatian pada pentingnya berinvestasi dalam bidang kebidanan sehingga tujuan kebijakan luar negeri feminis Swedia yaitu pemenuhan terhadap *reproductive health and rights* (SRHR) dapat tercapai, selain itu kampanye ini semakin menjadikan Swedia sebagai advokat yang kuat dalam meningkatkan *maternal* dan *child health* di Uganda. Kampanye Midwives4all menunjukkan bahwa di era diplomasi digital setiap negara baiknya dapat memanfaatkan peluang yang ada melalui teknologi internet dalam memproyeksikan kebijakan luar negerinya karena kampanye yang berbasis teknologi digital memiliki berbagai keunggulan seperti biaya dan resiko yang rendah dan persebaran informasi yang lebih cepat, luas dan tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwan, C., & Weldon, L. (2017). What is Feminist Foreign Policy? An Exploratory Evaluation of Foreign Policy in OECD Countries. *European Conference on Politics and Gender* (pp. 1 -32). Lausanne: University of Lausanne.
- BBC. (2016, Februari 13). *Uganda's president attends first election debate*. Diambil dari BBC: <https://www.bbc.com/news/world-africa-35569227> [Diakses 28 Juli 2020]
- Big Eye. (2017, May 3). *Juliana Kanyomozi speaks up for midwives*. Diambil dari <https://bigeye.ug/juliana-kanyomozi-speaks-up-for-midwives/> [Diakses 28 Oktober 2019]
- Embassy of Sweden in Uganda, "Midwives4All – Uganda: Key Results and Lessons Learned", PDF sent to the author by the Embassy.
- Embassy of Sweden in Kampala, 2015. *Swedish Foreign Policy Stories*. Diambil dari <https://www.government.se/government-of-sweden/ministry-for-foreign-affairs/>
- Girling, D. (2015, December 10). *Midwivesforall – Engaging policy makers through social media*. Diambil dari <http://social-media-for-development.org/midwivesforall-engaging-policy-makers-through-social-media/> [Diakses 28 Oktober 2019]
- Godfrey Ojore . (2015, April 15). *Midwives' campaign: Vision trains journalists*. Diambil dari New Vision: https://www.newvision.co.ug/new_vision/news/1324236/midwives-campaign-vision-trains-journalists
- Gupta, A. H. (2020, July 21). *What Do Sweden and Mexico Have in Common? A Feminist Foreign Policy*. Diambil dari The New York Times: <https://www.nytimes.com/2020/07/21/us/sweden-feminist-foreign-policy.html> [Diakses 30 Juli 2020]
- Hoffman, H. (2015). Digital public diplomacy on Twitter? The case of @sweden. *International Journal of Diplomacy and Economy*, 2(4), 278.
- Kingdom of Belgium Foreign Affairs. (2020). *She Decides: she decides and that's how it should be!* Diambil dari Kingdom of Belgium Foreign Affairs: <https://openaid.be/en/stories/she-decides-she-decides-and-thats-how-it-should-be> [Diakses 30 Juli 2020]
- Manor, I., & Segev, E. (2015). America's Selfie: How the US Portrays Itself on its Social Media Accounts. *ResearchGate*, 1-20.
- Mendez, M. C. (2014). Maternal mortality by age: who is most at risk? *The Lancet*, 120-121.

- Ministry for Foreign Affairs. (2014, October). *Sweden is the first country to pursue a feminist foreign policy*. Diambil dari Swedish Foreign Policy Stories: <http://www.swemfa.se/feminist-foreign-policy/> [Diakses 20 Januari 2019]
- Ministry for Foreign Affairs. (2018). *Handbook Sweden's feminist foreign policy*. Stockholm: Ministry for Foreign Affairs.
- Ministry for Foreign Affairs Sweden. (2014). *Results strategy for Sweden's international development cooperation with Uganda 2014–2018*. Diambil dari Ministry for Foreign Affairs Sweden: <https://www.regeringen.se/contentassets/eb64cf708f5841e196fe04c01414b3f0/results-strategy-for-swedens-international-development-cooperation-with-uganda-20142018>[Diakses 3 September 2019]
- Ministry of Health. (2016). *STRATEGY FOR IMPROVING HEALTH SERVICE DELIVERY 2016-2021*. Kampala: Ministry of Health.
- New Vision. (2015, April 10). Midwives critical in improving maternal, child health - Mrs Museveni. Diambil dari https://www.newvision.co.ug/new_vision/news/1323983/midwives-critical-improving-maternal-child-health-museveni
- Putnam, R. (1998). *Feminist Thought*. Colorado: Westview Press.
- Sharp, P. (2005). *Revolutionary States, Outlaw Regimes and the Techniques of Public Diplomacy*. New York: Palgrave Macmillan.
- Sofia-Rothschild, Ann, "A vindication of the rights of woman: A reflection of the tension between conformity and rebellion in the life and times of Mary Wollstonecraft" (2009). *Graduate Theses and Dissertations*. <http://scholarcommons.usf.edu/etd/28>
- Sweden Ministry for Foreign Affairs. (2015, May 5). *Midwives4all Award Uganda* . Diambil dari Government Offices of Sweden: <https://www.government.se/press-releases/2015/05/midwives4all-award-uganda/>[Diakses 18 Juli 2019]
- Swedish Ministry for Foreign Affairs. (2017). *Trained Midwives: A Game Changer for Women and Families in Uganda*. Swedish Foreign Policy Stories. Diambil dari <http://www.swemfa.se/campaign/trained-midwives-a-game-changer-for-women-and-families-in-uganda/>[Diakses 19 Februari 2019]
- The Independent. (2016, June 6). *Ministers: 28 women out of 80*. Diambil dari The Independent: <https://www.independent.co.ug/ministers-more-women-than-men/>[Diakses 28 Juli 2020]
- Uganda Nurses and Midwives Council. (2020). “ *Number of midwives 2016 – 2019* ”, PDF sent to the author by the Ministry of Health Uganda.
- UNFPA. (2016, May 19). ‘*A mother’s death is a social calamity*’. Diambil dari Reliefweb: <https://reliefweb.int/report/uganda/mother-s-death-social-calamity>[Diakses 28 Juli 2020]
- UNFPA. (2017). *Midwifery Services in Uganda*. Kampala: UNFPA Sweden.
- UNFPA. (2017, March). *Uganda Population Dynamics*. Diambil dari UNFPA: <https://uganda.unfpa.org/sites/default/files/pub-pdf/Issue%20Brief%201%20%20Population%20dynamics.%20Final.%2010.5.2017.pdf>[Diakses 30 Agustus 2019]
- UNICEF. (2015). *Ending Child Marriage and Teenage Pregnancy in Uganda*. Kampala: United nations Children’s Fund Uganda .
- Vision Reporter. (2015, June 2). *Staffing structure in health facilities to be redesigned*. Diambil dari New Vision: https://www.newvision.co.ug/new_vision/news/1327504/staffing-structure-health-facilities-redesigned[Diakses 8 Agustus 2019]

- Weswala, U. (2017, May 5). *Uganda needs more midwives*. Diambil dari New Vision:
<https://www.newvision.co.ug/news/1452662/uganda-midwives>[Diakses 28 Juli 2020]
- Weswala, U. (2018, December 5). *Twelve Ugandans win the 2018 Midwives4all award*.
Diambil dari The Community Agenda:
<http://www.thecommunityagenda.com/index.php/health2/reproductive-health/item/170-twelve-ugandans-win-the-2018-midwives4all-award/170-twelve-ugandans-win-the-2018-midwives4all-award>[Diakses 28 Juli 2020]